

# Dwi\_Alhadi\_Muhammad.docx

*by*

---

**Submission date:** 09-Jul-2023 05:48AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2128234126

**File name:** Dwi\_Alhadi\_Muhammad.docx (54.17K)

**Word count:** 4665

**Character count:** 29169

## Patterns of Communications for the Homeless in Sidoarjo [Pola Komunikasi Tuna wisma di Sidoarjo]

Dwi Alhadi Muhammad<sup>1)</sup>, Didik Hariyanto<sup>\*2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>\*</sup>Email Penulis Korespondensi: didikhariyanto@umsida.ac.id

**Abstract.** *The lives of the homeless are quite interesting to study. Especially on the pattern of communication made by the homeless towards the social environment. This study aims to determine the communication patterns of the homeless in Sidoarjo City by using the theory of communication patterns (effendy), which uses one-way, two-way, and multi-way patterns. Research Using Qualitative Methods This research uses purposeful sampling techniques. There were 3 informants because the main informant was a homeless person who could not be determined and was selected based on the characteristics of education, employment, age, and physical condition. The type of data comes from primary and secondary sources and uses observation, in-depth interviews, and documentation as data collection techniques. Research shows that the pattern of communication that occurs varies depending on who is invited to communicate. Homeless people show that there is a deliberate intention to walk by the side of the road because they are aware that there is additional income to be earned. The homeless also invite their children to participate because it can also increase their income and become a symbol of communication for people who see that they are truly homeless and have no place to live. Unwittingly, the homeless play the role of a communication pattern known as dramaturgy. Results: The pattern of communication carried out by the homeless is effective. In the process of communicating, the homeless use two communication patterns when communicating with the community. The first communication pattern is a one-way communication pattern, where the homeless use this pattern to seek and get attention from the community. And secondly, a two-way communication pattern in which this pattern is used for communication between the homeless and the community so that the communication message is delivered correctly.*

**Keywords -** Covid-19; homeless; communication patterns; statistics center agency (BPS); sidoarjo.

**Abstrak.** *Kehidupan tunawisma menunjukkan komunikasi yang cukup menarik untuk di kaji. Terutama pada pola komunikasi yang dilakukan tunawisma terhadap lingkungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi tunawisma di Kota sidoarjo dengan menggunakan teori pola komunikasi (effendy), yang menggunakan pola satu arah, dua arah, dan multi arah. Penelitian Menggunakan Metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Informan ini sebanyak 3 orang karena informan utama merupakan Tuna wisma yang tidak bisa ditentukan dan dipilih berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan, rentan umur serta kondisi fisik. Jenis data berasal dari data primer dan data sekunder serta menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi menyesuaikan dengan siapa yang diajak komunikasi. Tuna wisma menunjukkan bahwa ada kesengajaan untuk mengkal di pinggir jalan karena sadar bahwa ada penghasilan tambahan yang diperoleh. Para tuna wisma ini juga mengajak anaknya untuk ikut karena juga dapat menambah penghasilan dan menjadi symbol komunikasi bagi masyarakat yang melihat bahwa mereka benar-benar tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal. Tanpa disadari, tuna wisma memainkan peran pola komunikasi yang disebut sebagai dramaturgi. Hasil Pola komunikasi yang dilakukan oleh Tuna Wisma ialah efektif. Dalam proses berkomunikasi, Tuna Wisma memakai dua pola komunikasi Ketika berkomunikasi kepada masyarakat. Pola komunikasi yang pertama yaitu pola komunikasi satu arah dimana para tuna wisma menggunakan pola tersebut untuk mencari dan mendapatkan Perhatian dari masyarakat. Dan yang Kedua, pola komunikasi dua arah yang dimana pola ini digunakan untuk komunikasi antara Tuna Wisma dengan masyarakat sehingga pesan komunikasi yang di buat tepat.*

Kata kunci- Covid-19; tuna wisma; pola komunikasi; badan pusat statistika (BPS); sidoarjo.

### I. PENDAHULUAN

Sejak masa pandemi Covid 19 di Indonesia pada tahun 2019 muncul fenomena baru yaitu ada beberapa Tuna wisma yang sedang membawa gerobak di beberapa wilayah di sidoarjo. Berdasarkan pengamatan lapangan yang didapat terdapat fakta yang menarik bahwa ada beberapa dari mereka sedang saling berkomunikasi dan mengenal satu sama lain. Tentu saja fenomena ini menjadi hal yang sangat baru dikarenakan sampai saat ini mereka masih eksis di sekitar jalan raya dan terkesan masih ada pembiaran dari pemerintah dalam hal ini dinas social.

Badan Pusat Statistik (BPS) Sidoarjo mengatakan dalam penjangkaran gelandangan, terdada sebanyak 75 orang penyandang permasalahan kesejahteraan sosial (PMKS). Sebanyak 75 orang ini semacam gelandangan, pengemis serta tuna wisma. Dalam aktivitas ini BPS Sidoarjo, kata Indri, pernah koordinasi dengan pihak Satpol PP serta

Polresta Sidoarjo. Sebab terdapat sebanyak 8 kecamatan yang jadi titik sensus itu. Regu 1 sudah mendata PMKS di daerah Kec Sidoarjo, Candi serta Porong. Ditemui 28 PMKS. Regu 2 yang mendata PMKS di wilayah Kec Halaman serta Krian, menciptakan 37 PMKS. Sebaliknya regu 3 yang mendata PMKS di daerah Kecamatan Waru, Gedangan serta Sedati, menciptakan 10 PMKS [1].

Dinas Sosial dalam menangani permasalahan gelandangan dengan melakukan pendekatan terhadap Tuna wisma serta memberikan penyadaran akan persoalan dan melakukan Tindakan penerapan pembinaan agar para Tuna wisma bisa belajar keterampilan. Para Tuna wisma mempunyai kemampuan yang berbeda antara satu sama lain dan membuat Tuna wisma untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik lagi, tetapi Adapun hambatan yang di hadapi oleh dinas sosial dalam penertiban para Tuna wisma yaitu sumber daya manusia yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah yang ada sehingga perlu adanya koordinasi antara sasaran kerja pegawai (SKP) dikarenakan belum adanya aturan yang pasti terkait tanggung jawab ini [2].

Satuan Polisi Pamong peraja, serta Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan dalam mengatasi gelandangan di Sidoarjo khususnya sekitar alun-alun Sidoarjo. Hal ini bisa dilihat terdapatnya jalinan secara langsung antara semua yang ikut serta dalam mengatasi gelandangan di Sidoarjo. Semua yang ikut serta dalam menangani gelandangan di Sidoarjo dibuat untuk mengenali dengan benar mengenai wewenang yang dimiliki, sehingga munculnya komunikasi oleh semua ikut serta dalam penyampaian informasi yang akurat [3]. Kemudian memberi pengetahuan kepada pengemis diperuntukan agar menjadi orang yang mandiri dalam arti mereka tersebut tidak kembali lagi melaksanakan pekerjaan selaku pengemis ataupun minta-minta. Sehingga Pengaruh yang diterima oleh pengemis ialah efisien [4].

Fenomena tentang tuna wisma ini tentu saja menjadi hal baru yang terjadi di daerah sidoarjo dikarenakan para tuna wisma masih di temukan di beberapa tempat sekitar kota serta masih eksis dan terkesan masih ada pembiaran dari pemerintah maupun dinas sosial. oleh karena itu penelitian ini menjelaskan beberapa penelitian terdahulu yang terjadi pada kehidupan para tunawisma yang terjadi di tengah-tengah kota dan menjelaskan keadaan para Tuna wisma serta pola komunikasi mereka pada sesama seprofesi iala ;

Fenomena Tuna wisma telah menarik minat berbagai akademisi ilmu sosial, utamanya dalam kajian sosilogis, ekonomi, psikologis, dan antropologi. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh L. Fueadah pada tahun 2019 di Semarang menggunakan teori kognitif sosial, menemukan bahwa kognisi atau pengetahuan dari Tuna wisma ditentukan oleh kondisi lingkungan atau jalanan tempat mereka beraktifitas sehari-hari. Sehingga, perilaku positif maupun negative dari Tuna wisma, dapat dilihat dari dimana mereka tinggal dan beroperasi [5].

Selanjutnya penelitian yang di lakukan oleh Rivaldi et al., (2022) menemukan bahwa 4 poin pola komunikasi serta memiliki cara yang beda dalam menerapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Pola komunikasi ialah pola hubungan antara individu ataupun kelompok dalam menyampaikan pesan sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dimengerti dan dipahami. Setelah adanya Covid-19 pola komunikasi mempermudah dalam Menyusun perubahan komunikasi serta menunjukkan bahwa adanya melakukan pola komunikasi kepada pedagang dan pembeli.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sutopo (2013) jaringan komunikasi yang terbuka dan menyeluruh sebab tidak tercipta kelompok tetapi melibatkan semua anggota kelompok menyatu serta saling berinteraksi bahkan sebageian besar berhubungan, apalagi kerap serta dan membujuk sahabatnya dengan demikian jaringan data itu menggambarkan kalau mereka bergabung alam comuniti. Mereka bukan merupakan tokoh atau pengurus tidak ada organisasi ataupun pengurus mereka lebih aktif dan lebih berpengalaman dengan berbagai strategi Walaupun tidak ada struktur organisasinya tetapi rasa kesetiakawanan/ kelompok cukup tinggi.

Komunikasi antar kelompok kerap menjadi permasalahan yang serius untuk kerukunan masyarakat, perihal ini sebab etnosentrisme serta stereotip selaku akibat menguatnya bukti kelompok sehingga memunculkan sesuatu kelompok menganggap diri mereka superior dibandingkan kelompok lainnya. sikap lebih baik itu hendak menimbulkan prasangka serta masalah di masyarakat. Tujuan dari komunikasi guna mengurangi ketidakpastian diantara komunikasi yang berbeda. Pola dituntun untuk jadi manusia yang memahami orang lain sehingga akan muncul keterbukaan serta menghormati satu sama lain [8].

Tuna wisma sering dikenal istilah gelandangan dianggap memberi citra buruk pada masyarakat setiap tahunnya terus menjadi meningkat populasinya, di sisi lain hak selaku masyarakat yang selama ini tidak pernah dirasakan bagi para Tuna wisma. Para Tuna wisma yang tidak mempunyai kemampuan serta keahlian sehingga tidak dapat bekerja setelah itu mempengaruhi pada keadaan ekonomi yang hidup menggelandang. diperlukannya suatu sarana yang bisa memberikan peluang pada tunawisma untuk belajar keterampilan sebagai pengetahuan untuk bekerja, berbentuk bimbingan, berinteraksi dan bersosialisasi dengan warga dan tempat untuk mnghindar dari panas dan hujan selama yang dirasakan ketika hidup dijalan berupa. sehingga para Tuna wisma tidak Kembali menjadi gelandangan [9].

Pola komunikasi ialah sesuatu bentuk yang di artikan sebagai kaitan antara individu maupun kelompok dalam proses penyampaian pesan. memperlihatkan kaitan antara unsur komunikasi dengan unsur yang lainnya setelah itu pesan dimaksud bisa dapat dipahami dan dimengerti oleh individu ataupun kelompok dalam melakukan komunikasi yang berdasarkan dengan teori komunikasi dalam menyampaikan pesan sehingga mempengaruhi komunikasi [10].

Pola komunikasi kelompok secara tradisional sering sekali dianggap menetapkan indentifikasi dan kategorisasi sosial yang mendorong terjadinya perbandingan sosial sehingga menimbulkan favoritisme kelompok (in-group favoritism), berdasarkan Persektif tersebut, komunikasi antar kelompok merujuk pada konteks interaksional di mana perilaku komunikasi serta pola komunikasi dipengaruhi oleh indentifikasi kelompok sosial seseorang misalnya umur, agama, kelas sosial. Serta bentuk evaluasi kategorisasi kelompok yang sesuai dengan indentifikasi tersebut [11]. In group bagi para tuna wisma ialah kelompok sosial dijadikan tempat bagi individu untuk menjelaskan dirinya sedangkan on group ialah di luar anggota. sikap dasar etnosentrisme yang merupakan sesuatu yang dianggap paling baik serta benar. Kemudian dapat ditemukan Pada masyarakat yang masih terbelakang kehidupannya biasanya akan mendasari pada diri keluarga yang menentukan kelompok sendiri serta kelompok luar. Jika terdapat dua orang yang saling tidak kenal bertemu maka hal pertama yang mereka buat adalah mencari hubungan keduanya. Bila ditemukan adanya hubungan maka mereka pun akan bertemu sebab kelompok yang sama, tetapi jika mereka tidak dapat menemukan adanya kesamaan hubungan antara keluarga, maka mereka adalah musuh sehingga mereka pun bereaksi.

Pola komunikasi menurut Effendy (1986) adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Oleh karena itu dari data diatas peneliti bertujuan mengetahui, menganalisis, dan mengobservasi serta mengumpulkan data dan kemudian akan dijadikan sebagai bahan referensi kepada pembaca serta mencari data untuk memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan. Sehingga penting bagi peneliti untuk mencari data yang valid sehingga sampai sekarang masih ada pembiaran pada tunawisma. Peneliti bertujuan memberi informasi kepada dinas sosial dalam hal pemerintahan untuk membuat kebijakan yang ketat kepada tunawisma sehingga dapat mengatasi masalah pada tunawisma.

## II. METODE

Penelitian ini Menggunakan Metode penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif ialah bagaimana menentukan informan, informan ditentukan atas keterlibatan yang bersangkutan terhadap situasi serta kondisi sosial yang ingin dikaji dalam fokus penelitian. Jenis data yang digunakan adalah sumber primer yaitu Data yang dikumpulkan langsung dari sumber oleh peneliti, dan data sekunder yaitu wawancara dari buku referensi, jurnal ilmiah dan sumber data melalui internet [13].

Penelitian ini dilakukan di Desa Bluru kidul Kecamatan buduran Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. penelitian ini bertemu langsung dengan narasumber yang bernama ibu jubaidah, umur 46 tahun dan ibu madiyah, umur 42 tahun serta bapak karno, Umur 38 tahun. Alasan penelitian memilih lokasi penelitian tersebut di karenakan terdapat hal yang menarik bahwa para tuna wisma mempunyai juragan dan memiliki tempat tinggal yang sama dalam satu lingkungan.

Penelitian ini menggunakan Teknik Purposive Sampling. Informan ini sebanyak 3 orang dikarenakan informan utama merupakan Tuna wisma yang tidak bisa ditentukan dan dipilih berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan, rentan umur serta kondisi fisik. Jenis data berasal dari data primer dan data sekunder serta menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai Teknik pengumpulan data.

Dengan pengecekan keabsahan dalam data penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. triangulasi yang digunakan yaitu Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik pengumpulan data, dan Triangulasi Waktu. Kemudian dianalisis Dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan kemudian menentukan narasumber selanjutnya akan mencari informan lain setelah itu dilakukan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan data.

Tujuan penyajian data disini adalah untuk membantu peneliti melakukan analisis data secara mendalam. Penarikan kesimpulan dalam penelitian dibuat dalam bentuk menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang ditentukan, dan peneliti dapat menyimpulkan dari informasi yang di peroleh.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dengan judul Pola Komunikasi Tunawisma Di Sidoarjo. dalam penelitian kualitatif peneliti diharuskan terlibat secara langsung dalam memahami makna serta pola-pola. Peneliti dapat mendalami dan mengungkap sesuatu yang tidak nampak oleh mata terkait dengan pola komunikasi tunawisma yang ada di Sidoarjo. Teknik penentuan informan dengan menggunakan purposive, karena informan utama merupakan tunawisma yang tidak dapat ditentukan dan dipilih berdasarkan karakteristik pendidikan, pekerjaan, rentan umur serta kondisi fisik. Dengan menentukan narasumber selanjutnya akan mencari informan lain setelah itu dilakukan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, kemudian diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan data.

Pola komunikasi sejak masa pandemi covid-19, jumlah tuna wisma yang ada di jalanan semakin meningkat, khususnya di sidoarjo. Kondisi tuna wisma dan pola komunikasi pada lokasi penelitian memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari factor kehidupan serta pola komunikasi para tuna wisma. Fenomena ini terjadi sampai sekarang dan semakin cenderung. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok tuna wisma yang ada di sidoarjo saling mengenal satu sama lain. Mereka sebenarnya berprofesi sebagai pemulung dengan juragan yang sama, kemudian setelah pandemi melihat adanya peluang menjadi pengemis meskipun sebenarnya mereka memiliki tempat tinggal. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara berikut:

#### Informan I

- Nama : Jubaidah
- Umur : 46 Tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pukul : 12:32 WIB
- Tanggal : 06 Oktober 2022
- Tempat : Pagerwojo, Buduran Sidoarjo

#### A. Interpretasi Data

Berdasarkan pengamatan yang diamati oleh peneliti, Informan I yang telah belasan tahun memulung mengetahui betul bagaimana cara yang tepat untuk menghadapi masyarakat, masuk sidoarjo mulai dari tahun 2006. Informan I ini mengikuti juragan agar bisa ada pembagian wilayah. Informan I biasa memulung dikarenakan ingin melanjutkan kehidupan yang dialami. Agar anak selanjutnya tidak susah untuk kedepan serta mendapat pekerjaan melebihi dirinya yang memulung

Menurut Informan I memiliki komunikasi yang baik dengan masyarakat adalah kunci utama dari para tuna wisma. Informan I biasanya selalu mencari tempat yang cocok untuk bisa berkomunikasi dengan masyarakat.

#### B. Analisis Pola Komunikasi Tuna wisma

##### a. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi sudah pasti ada dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan memulung antara tuna wisma dengan masyarakat. Dalam proses pengiriman pesan kepada masyarakat, tuna wisma secara tidak langsung menggunakan pola komunikasi agar masyarakat dapat memahami apa yang di maksud oleh para tuna wisma. Dalam hal ini, Informan I menggunakan kondisi kehidupannya untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat ialah makanan dan minuman.

Hal ini juga disampaikan oleh informan:

“Jubaidah, umur 46 tahun, saya tinggal di Bluru mas, sebenarnya kerjanya pemulung, punya juragan. Saya bawa gerobak sambil pemulung dibantu sama anak dan ada juga yang ngasih makan ngasih uang kalau pas lagi mangkal di trotoar.

##### b. Pola komunikasi dua arah

Komunikasi tidak akan berhasil jika hanya tuna wisma saja yang berbicara. Masyarakat juga pastinya akan mengutarakan pendapatnya ketika ingin memberi sesuatu kepada para tuna wisma. Informan I ini memiliki sifat yang tenang sehingga masyarakat juga ikut merasa kasihan. Informan I juga akan memberikan penjelasan kepada masyarakat apabila masyarakat bertanya tentang kehidupan mereka.

Hal tersebut dapat dilihat dari skip berikut ini

“aktivitas mulai dari tahun 2006 berjalan skitar 17 tahun selama menempat di sidoarjo mereka melakukan pekerjaannya dengan memulung berkeling dari daerah satu tempat ke tempat lainnya mulai dari pondok jati, grojo, buduran serta candi, mereka mengikuti komunitas rongsokan”

#### c. Pola komunikasi multi arah

Informan I juga mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada kelompok tuna wisma lain serta juragan lain Menurut Informan I bahwasannya para tuna wisma tidak memiliki waktu yang banyak untuk berkumpul.

Seperti yang dikatakan oleh Informan I sebagai berikut:

“kehidupan dirumah sangat susah mencari nafkah jadi saya beralih ke daerah sidoarjo berhubung keadaan di sidoarjo bisa mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga saya lebih memilih di daerah sidoarjo dan disidoarjo juga banyak yang berprofesi seperti saya, jadi kami yang satu profesi memilih saling berbagi tempat yang berbeda. Dan disini kami saling bekerja sama untuk mencari nafkah, memenuhi kebutuhan kami masing masing sehingga tidak terjadi konflik apapun diantara kami dan kami saling menghargai dengan seprofesi kami.”

#### Informan II

- Nama : Madiyah
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Pukul : 10:55 WIB
- Tanggal : 26 februari 2023
- Tempat : Bluru Kidul, Buduran Sidoarjo

#### A. Intepretasi Data

Informan II adalah informan yang memiliki kepribadian yang gak kalah ramah dan terbuka dari informan sebelumnya. Informan II sangat merespon baik dan menjawab dengan tenang dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti. informan II baru berada di sidoarjo 6 bulan. Kata informan II memiliki tanggungan cukup banyak, dari hasil memulung, dapat membiayai anak-anaknya masih kecil yang ada di sidoarjo. tuna wisma bukanlah suatu hal yang mudah, karena memiliki tanggungan yang berbeda sekalipun pendapatan yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang di jalani.informan II ini kebanyakan bekerja sebagai sebagai memulung seperti barang bekas yang bisa diperjualkan untuk memeperoleh uang agar memberikan kebutuhan pada keluarga mereka sendiri.

#### B. Analisis Pola Komunikasi Tuna Wisma

##### a. Pola Komunikasi Satu Arah

Tuna wisma tidak akan terlepas dari pola komunikasi pada saat ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat. Bagi Informan II untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat kita harus mempunyai komunikasi yang baik dengan masyarakat. Sehingga masyarakat bisa melihat kehidupan yang kita jalani. Sampai saat ini informan II tidak menggunakan apapun untuk menginformasikan kehidupan mereka. Bagi informan II kalau masyarakat melihat keadaan para tuna wisma yang penuh dengan keadaan sederhana maka dengan sendirinya masyarakat akan datannng sendirinya, ia mengatakan:

“Untuk mendapatkan perhatian, yang paling utama saya lakukan adalah berkomunikasi dengan baik terhadap masyarakat, sehingga masyarakat merasa kasian dan memberikan kepada saya, Adapun makanan bahkan uang sekalium “

##### b. Pola Komunikasi dua Arah

Menurut Informan II, pada saat tuna wisma sering kali meminta atau mendapatkan makanan, minuman ataupun uang. Otomatis informan II akan mendapat belas kasih dari masyarakat sehingga para tuna wisma yang mendapatkan bantuan dari masyarakat dipergunakan untuk kebutuhan pada pada hidup mereka untuk memenuhi kebutuhan pada keluarga mereka walaupun yang di dapat belum mencukupi kebuthan mereka.tapi mereka pergunakan sebaik baiknya untuk mengatur kebutuhan agar bisa mencukupi. Informan II juga mengatakan apabila masyarakat merasa ibah maka mereka akan memeberikan sedekah kepada para tuna wisma walaupun yang didapat tidak banyak tapi setidaknya sudah mendapatkan apa yang di beri oleh masyarakat. Informan II mengatakan:

“aktivitas mulai baru berjalan selama 6 bulan, selama menempati di sidoarjo mereka melakukan kerjanya dengan memulung berkeling dari daerah satu tempat ke tempat lainnya mulai dari sidowayah, sidokare serta candi, mereka mengikuti komunitas rongsokan.

c. Pola Komunikasi multi arah

Menurut Informan II selama 6 bulan tuna wisma memiliki kelompok untuk khusus membahas tentang pembagian tempat para tuna wisma. Karena Informan II menganggap bahwasannya setiap anggota tuna wisma ada yang tidak punya waktu dan ada yang punya waktu untuk berkumpul dan lagi pula yang dijalani oleh para tuna wisma memiliki berbagai macam asal-usulnya, seperti yang dikatakan Informan II ialah:

“kehidupan dirumah sangat susah mencari nafkah jadi saya beralih ke daerah sidoarjo Karena keadaan ditempat tinggal saya di pasuruan susah dapat pekerjaan, apa lagi keadaan saya yang gini, disana juga masih kurang untuk memenuhi kebutuhan saya, sedangkan disini seperti ini aja masih cukup untuk makan dan memenuhi kebutuhan saya”

Informan III

- Nama : Karno
- Umur : 38 tahun
- Jenis Kelamin : Laki-laki
- Pukul : 11:20 WIB
- Tanggal : 26 Februari 2023
- Tempat : Bluru Kidul, Buduran Sidoarjo

A. Interpretasi Data

Informan III merupakan informan yang memiliki sifat tertutup terhadap peneliti, sehingga peneliti harus terus menggali lebih dalam bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Informan III. Informan III merupakan tuna wisma yang sudah lama atau sekitar tahun 2009. Sama seperti informan sebelumnya, informan III ini terlihat rapih, semua barang-barang rongsokan yang didapat tersusun dengan rapi. meskipun banyak tuna wisma yang ada di sidoarjo, tetapi Informan III tetap percaya diri bahwa setiap harinya pasti ada saja yang ingin memberi kepada mereka walaupun yang di kasih tidak banyak.

B. Analisis Pola Komunikasi Tuna Wisma

a. Pola Komunikasi satu arah

Lain dari informan sebelumnya, Informan III menerapkan kerapian pada situasi dan kondisinya di dalam mencari barang-barang bekas. Informan III selalu mengutamakan kerapian yang dibawah. Karena menurut Informan III, membawa barang yang tersusun rapi akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi dirinya maupun masyarakat. Informan mengatakan:

“dalam perjalanan mencari barang-barang bekas saya mengatur setiap barang yang saya dapat dengan rapi, dapat terlihat bersih dan nyaman untuk di bawah, dalam perjalanan ada yang kasih makanan, minuman, bahkan uang”

b. Pola Komunikasi dua arah

Pola komunikasi dua arah adalah dimana pemberi dan penerima pesan sama-sama aktif dalam menyampaikan pesan, dan adanya timbal balik diantara keduanya. Di informan III inipun tak luput dari tanya jawab. Informan III memberikan jawaban yang mereka jalani kepada masyarakat. Tanya jawab itu ada seperti menanyai tempat tinggal, serta berapa lama hidup rantauan. Maka dari itu tuna wisma harus memiliki jawaban yang jelas untuk menjelaskan kehidupan yang dijalani mereka. Informan mengungkapkan:

“saya mulai dari tahun 2009. selama menempati di sidoarjo melakukan kerjanya dengan memulung barang-barang bekas berkeling dari satu tempat ke tempat lainnya ”

c. Pola Komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah ialah proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana Komunikator dan Komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. Tetapi menurut Informan III ada kumpul-kumpulan khusus antara para tuna wisma dengan saling bertukar pikiran serta menanyai harga barang-barang rongsokan yang naik turun. Informan mengungkapkan:

“kehidupan dirumah sangat susah mencari nafkah jadi saya pindah ke daerah sidoarjo, saya lebih memilih di daerah sidoarjo disini saya mengikuti juragan, jadi kami yang satu profesi memilih saling berbagi tempat yang berbeda. Dan disini kami saling berkomunikasi satu sama lain untuk mencari nafkah.”

Berdasarkan hasil wawancara yang diuraikan peneliti di atas, membuktikan bahwa penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan lancar. Informasi yang diberikan oleh informan yang terdiri dari: 3 orang tuna wisma sehingga membantu memudahkan pelaksanaan penelitian, penelitian diatas menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi menyesuaikan dengan siapa komunikasi yang sedang diajak komunikasi. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ada kesengajaan untuk mengkal di pinggir jalan karena sadar bahwa ada penghasilan tambahan yang diperoleh. Selain itu, para tuna wisma ini juga mengajak anaknya untuk ikut karena juga dapat menambah penghasilan. Alasan mengajak anak sebenarnya karena anak tidak ada yang menjaga di rumah. Anak-anak mereka rata-rata bersekolah dan mengaji seperti umumnya anak-anak di daerahnya. Tanpa disadari, dengan membawa gerobak dan anak menjadi symbol komunikasi bagi masyarakat yang melihat bahwa mereka benar-benar tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal. Hal ini disampaikan oleh salah satu pemberi makanan yang menyatakan bahwa merasa iba atau kasihan melihat seorang ibu dan anak yang terlantar, dan tidak menyadari bahwa sebenarnya profesi mereka sebagai pemulung yang memiliki tempat tinggal. Tanpa disadari, para tunawisma ini memainkan peran komunikasi yang disebut sebagai dramaturgi.

Dramaturgi adalah hal yang unik yang menarik untuk diteliti, hal itulah yang membuat peneliti menjadikannya sebagai objek kajian ilmiah yang berbasis penelitian. Dimana peneliti mengali semua pola komunikasi untuk mencapai tujuannya agar pesan dapat tersampaikan sesuai dengan harapan dua sisi manusia antara panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage) dimana manusia setiap harinya bermain peran serta tampilan sebagai pengemis dapat diidentifikasi sebagai panggung depan, yakni tampilan ideal yang diinginkan oleh para pemulung [14].

Aktivitas para tuna wisma untuk mencari rongsokan di pinggir jalan karena sadar bahwa ada penghasilan yang diperoleh. Serta dalam perjalanan pencarian rongsokan ada Sebagian masyarakat yang memberikan makanan bahkan uang pada tunawisma tersebut. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pola komunikasi juga diartikan sebagai suatu cara masyarakat atau komunitas dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya yang berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin dan hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya [15].

Proses pola komunikasi berubah secara terus menerus serta serangkaian kegiatan dalam kehidupan. Proses komunikasi juga menunjukan sesuatu hal dan kegiatan tertentu dalam perubahan yang terjadi pada kehidupan serta seperti apa berkomunikasi, mengapa tuna wisma berkomunikasi, dan kepada siapa yang di tuna wisma tujuan [16].

Tunawisma hingga saat ini rata rata memiliki pola komunikasi yang sama antara satu sama lain kehidupan dimana kehidupan mereka memiliki problem masing masing pada kehidupan mereka. Meskipun hubungan nyata dan sehari hari mungkin, tidak jarang, menampilkan diri mereka sebagai tidak sempurna, yang tidak terhindarkan Ada beberapa Tunawisma yang sedang membawa gerobak di beberapa wilayah sidoarjo. dalam memulung di beberapa tempat para tuna Wisma mendapat penghasilan yang lebih banyak buat kebutuhan hidup serta ada penghasilan tambahan untuk kehidupan mereka dengan membawa anak anak. Sehingga ada masyarakat yang iba dan memberikan makanan serta uang untuk mereka. itu merupakan Komunikasi bagi masyarakat kepada para tuna wisma [17].

Budaya tunawisma terdiri dari seperangkat pengetahuan, aturan-aturan sosial, dan strategi bertahan yang kompleks secara materiel dan emosional yang harus dipelajari dalam waktu singkat. Terkadang, pengetahuan kehidupan ini diajarkan pada pendatang baru dalam bentuk hubungan mengajarkan strategi hidup di jalanan pada pendatang baru [18].

## VII. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang memfokuskan kajian pada Pola Komunikasi Tuna Wisma dengan masyarakat di Bluru Kidul, Buduran Kabupaten Sidoarjo terdapat kesimpulan sebagai berikut :

Pola komunikasi yang dilakukan oleh Tuna Wisma ialah efektif. Karena Tuna wisma yang dibantu oleh Masyarakat, Sehingga Pengaruh pola komunikasi yang diterima oleh Tuna wisma ialah efektif. Dalam proses berkomunikasi, Tuna Wisma memakai dua pola komunikasi Ketika berkomunikasi kepada masyarakat. Pola komunikasi yang pertama yaitu pola komunikasi satu arah dimana para tuna wisma menggunakan pola tersebut untuk mencari dan mendapatkan Perhatian dari masyarakat. Dan yang Kedua, pola komunikasi dua arah yang dimana pola ini digunakan untuk komunikasi antara Tuna Wisma dengan masyarakat sehingga pesan komunikasi yang di buat tepat sasaran dalam menyampaikan maupun menerima pesan tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud kemudian pesan itu dapat di terima.



## REFERENSI

- [1] H. Supriyatno, "BPS Temukan 75 Gelandangan di Kabupaten Sidoarjo," 2020. <https://www.harianbhirawa.co.id/>. Published 2023. [harianbhirawa.co.id/bps-temukan-75-gelandangan-di-kabupaten-sidoarjo/](https://www.harianbhirawa.co.id/bps-temukan-75-gelandangan-di-kabupaten-sidoarjo/)
- [2] B. Nelya and P. Sihombing, "Peranan dinas sosial dalam penanggulangan tunawisma dan pengemis di sumatera utara," vol. 5, pp. 21–29, 2020.
- [3] M. Miftakhurrokhmi and I. Rodiyah, "Coordination between Actor in Handling Homeless People in Sidoarjo Regency," *Indones. J. Public Policy Rev.*, vol. 20, pp. 1–10, 2022, doi: 10.21070/ijppr.v20i0.1284.
- [4] B. S. Ningsih, "POLA KOMUNIKASI DINAS SOSIAL DALAM PEMBINAAN PENGEMIS DI KABUPATEN JEMBER," vol. 1, no. 1, pp. 1–27, 2021.
- [5] L. Fuadah, "Kognitif Sosial Tunawisma di Kota Semarang," *IJTIMAIYA J. Soc. Sci. Teach.*, vol. 3, no. 1, 2019, doi: 10.21043/ji.v3i1.5964.
- [6] A. Rivaldi, L. P. Martha, and R. Jayawinangun, "Pola Komunikasi Pedagang Dan Pembeli Di Pasar Tradisional Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Sayur Pasar Tradisional Ciluar)," *J. Lestari Sos. Budaya*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2022.
- [7] Sutopo, "Pola Jaringan Komunikasi Pengemis di kampung padangan kelurahan joyotakan kecamatan serengan kota solo." 2013.
- [8] R. Mochamad, "PERAN POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM MENCEGAH KONFLIK ANTAR KELOMPOK AGAMA," vol. 03, pp. 88–104, 2018.
- [9] M. R. Mahayani, A. Kurniawan, and N. W. Nurwarsih, "Perencanaan dan Perancangan Pusat Penampungan dan Pelatihan Tunawisma Di Kota Denpasar," vol. 9, no. 2, 2021.
- [10] I. Nuranda, "POLA KOMUNIKASI IKATAN MAHASISWA LAMPUNG," 2017.
- [11] Charles R. Berger, M. E. Roloff, and D. R. R. Ewoldsen, *Handbook ilmu komunikasi*. 2014.
- [12] U. O. Effendy, *Dimensi Dimensi Komunikasi*. 1986.
- [13] N. Harahap, *penelitian kualitatif*, vol. 13, no. 1. 2020.
- [14] N. Aeni, "Pola komunikasi interaksi sosial pedagang di pasar Lakessi Kota," pp. 1–125, 2021.
- [15] D. Pratiwi, "Pola Komunikasi Pedagang Etnis Tionghoa dengan Pembeli Pribumi di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat," *J. Ilm. Mhs. Ilmu Sos. dan ...*, 2021.
- [16] D. Hariyanto, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi Penulis : Didik Hariyanto Diterbitkan oleh Jl . Mojopahit 666 B Sidoarjo ISBN : 978-623-6081-32-7 Copyright © 2021 . Authors All rights reserved*. 2021.
- [17] A. sigit Syahputra and A. Saaputra, "Pola Perilaku Tunawisma Saat Bermalam Di Ruang Publik Kota Surakarta," vol. 8686, 2020.
- [18] W. Kokot and I. wayan Suyadnya, "Budaya dan Ruang – Pendekatan Antropologis," *J. Kaji. Ruang Sos.*, vol. 1, no. 2, pp. 161–171, 2018, doi: 10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2018.001.2.04.

**Conflict of Interest Statement:**

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

# Dwi\_Alhadi\_Muhammad.docx

---

## ORIGINALITY REPORT

---

14%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

## MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

---

5%

★ repository.iainpare.ac.id

Internet Source

---

Exclude quotes  On

Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 1%